



MENANGKAL GENERASI YANG HILANG DENGAN MENULIS TEKS NARATIF BEBAS

Atiqa Sabardila

Magister Pendidikan Bahasa,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta
as193@ums.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan: (1) mengidentifikasi topik tulisan anak pada masa pandemi Covid-19, (2) mengkaji kelengkapan unsur pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi dalam teks naratif, dan (3) mendeskripsikan variasi Kalimat dalam teks naratif yang ditulis oleh MY. Penyediaan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yakni memanfaatkan tulisan Informan berusia 10 tahun, kelas IV MIM. Sumber data berupa 41 teks naratif bebas yang ditulis selama 31 bulan (Juni 2019- Mei 2022). Analisis data dilakukan dengan metode padan referensial dan teknik baca- markah. Dari hasil analisis ditemukan bahwa topik yang diangkat untuk teks naratif MY adalah kegiatan anak seputar keluarga, sekolah, masjid, dan kegiatan saat liburan. Setelah melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, MY menuliskan pengalaman-pengalamannya berdasarkan pilihan anak. Melalui diksi yang berkaitan dengan aktivitas *menyatakan, menjabarkan dan menyimpulkan, menggambarkan, mengemukakan, dan menyelidiki, mengidentifikasi, merinci, memilih, dan membuktikan kembali* dapat digolongkan bahwa MY mendapatkan ranah pengetahuan, pemahaman, aplikatif, analisis, dan evaluatif melalui kegiatan menulis pengalaman keseharian tersebut. Selama 31 bulan (Juni 2019 – Desember 2022) diperoleh penambahan variasi kalimat yang tidak saja berupa variasi kalimat tunggal, tetapi juga kalimat majemuk. Bahkan, teridentifikasi bahwa MY memiliki kemampuan menulis kalimat dengan memanfaatkan kopula *adalah*, kopula yang potensial berkembang dalam ragam ilmu. Peningkatan kosakata serta variasi kalimat pada MY diperoleh karena keseringan menulis, bukan karena mendapatkan bimbingan menulis. Berkembangnya kosakata dan variasi kalimat amat dimungkinkan karena pengalaman anak mendapatkan bacaan dari mata pelajaran yang diikutinya. Tawaran menulis naratif bebas berdampak pada tumbuhnya kemampuan membaca isi bacaan pada buku pelajaran akan meminimalisasi ketergantungan anak pada orang lain, termasuk orang tuanya, dalam mengerjakan tugas-tugas dari buku mata pelajaran dari guru. Melalui menulis teks naratif inilah dapat dipetakan kemampuan anak. Dengan begitu, meski tidak mendapatkan bimbingan formal dari guru, anak mendapatkan pengalaman tentang banyak hal, baik berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, maupun evaluasi. Bekal itu yang dimanfaatkan untuk memahami bacaan.

Kata Kunci: *pandemi Covid-19, teks naratif, pengetahuan, aplikasi, analisis, dan evaluasi*



PENDAHULUAN

Muncul keresahan dari kaum intelektual tentang hilangnya generasi di masa pandemi Covid-19. Hilangnya generasi yang hilang disebabkan oleh banyak hal, seperti gizi buruk (penulis, tahun) atau pandemi (penulis, tahun). Adapun yang paling banyak diresahkan adalah peristiwa pandemi Covid yang sudah menyerang sejak akhir Februari 2019 hingga Januari 2022. Bagi dunia pendidikan adanya pandemi mengubah sikap dan perilaku anak karena yang semula beraktivitas di sekolah lalu beralih ke rumah. Keluarga anak yang banyak tidak siap untuk menjadi pembimbing anak mereka, anak yang selama ini diserahkan ke pendidik formal di sekolah karena mereka memiliki profesi pembantu rumah tangga, buruh, atau lainnya yang keseharian mereka tidak berkecimpung di dunia pendidikan seperti pendidik, entah di sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah menengah atas, atau di perguruan tinggi. Orang tua yang menggantikan posisi guru di sekolah yang demikian akan menanggung beban berat, apalagi ketidakcakapan membimbing anak belajar, dipengaruhi ketiadaan bekal ilmu. Menulis bebas di masa pandemi Covid-19 menawarkan solusi tentang kemandirian anak menulis ketika menghadapi tugas-tugas dari guru dalam situasi pandemi tersebut.

Sudah banyak tawaran yang dilakukan oleh peneliti Indonesia bahwa anak usia 5-6 tahun dimotivasi agar bisa menulis melalui komik (Juliati, 2021), meningkat keterampilan menulis huruf dengan media gambar (Handayani, 2010), mengembangkan kemampuan menulis anak usia dini dengan tema alam semesta (Kurnia, 20218), anak tidak dijejali teori agar tidak jera menulis (penulis, tahun), Sementara itu, anak perlu mendapatkan dukungan (: penghargaan, emosional, instrumental, dan informasi) agar anak lebih terbuka dalam menyampaikan kesulitan, lebih kreatif, dan inovatif di bidang menulis atau lainnya (Alin, 2016), dan dalam menulis teks narasi disarankan untuk menggunakan media cerita bergambar (Ayumi, et al., 2021).

Keterampilan menulis anak Indonesia rendah. Banyak penelitian yang menawarkan penggunaan media untuk meningkatkan keterampilan menulis. Jika di dalam rumah, media tersebut yang mengusahakan adalah orang tua. Untuk keterampilan menulis yang berfokus pada anak media tidak menjadi perhatian. Jadi, modal untuk keterampilan menulis hanya alat menulis, bolpen dan kertas. Jika media tulis seperti itu, orang tua di pedesaan tidak banyak terbebani. Orang tua hanya berbekal kemauan menyisihkan waktunya untuk bacaan anak.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian bahasa yang objek kajiannya berupa verba yang didapat dari kumpulan teks karangan bebas yang disusun pada masa awal pandemi Covid-19, bulan Juli 2019 hingga Mei 2022, oleh informan, anak usia 10 tahun, siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah, Tempursari, Ngawen, Kabupaten Klaten, Surakarta, Jawa Tengah. Ada 41 teks yang disusun selama 36 bulan.

Setelah dilakukan pembacaan terhadap 41 teks tulis tersebut, masing-masing diidentifikasi penggunaan verba dan ajektiva untuk mendeskripsikan sejumlah pengalaman yang dituangkan dalam aktivitas menulis. Kecuali itu, diidentifikasi pula aktivitas anak yang mereka tulis di masa pandemic tersebut.



Analisis data dilakukan dengan metode padan referensial (analisis isi) dan teknik baca markah, yakni membaca pemarkah linguistic berupa verba, ajektiva, dan diksi yang menggambarkan karakteristik kebahasaan informan. Untuk bisa mengerjakan tugas secara mandiri anak perlu dibekali kemampuan membaca. Jika kemampuan itu tidak dimiliki, maka anak akan bergantung pada orang lain, yakni ayah, ibu, atau anggota keluarga lain. Karena ketergantungan pada mereka tinggi, orang dapat menyimpulkan bahwa yang dapat nilai raport dari sekolah atau pekerjaan rumah adalah orang tuanya (: ibu, bapak, atau bahkan siapa pun yang berperan menyelesaikan tugas anak). Sudah tidak menjadi rahasia umum bahwa ungkapan yang mendapatkan nilai adalah keluarganya. Orang tua lain yang memiliki anak pun akan meresponnya dengan tersenyum yang menandai mereka meng-iya-kannya.

Untuk bisa memulai mengerjakan tugas mandiri pada diri anak mereka dilatih membuat tulisan bebas. Tulisan ini berkaitan dengan aktivitas keseharian yang mereka kerjakan bersama keluarga di masa pandemic. Setelah dapat menuliskan pengalaman keseharian tersebut, mereka akan bisa membaca teks yang diberikan guru. Jumlah kata dalam tulisan anak sejumlah jumlah kosakata pada satu wacana pada buku pelajaran. Seberapa jumlah kalimat bisa dilatihkan untuk memulai menulis tergantung pada kemampuan anak. Ketika aktivitas menulis sudah semakin nyaman dikerjakan anak, tulisan mereka akan berkembang. Saat itulah si anak bisa membaca bacaan yang ditawarkan dalam buku lalu memahami pula pertanyaan dari bacaan yang dibacanya. Dengan begitu, karena mampu membaca sendiri, mereka mampu merespon jawaban yang ditanyakan.

Tawaran menulis bebas yang berdampak pada tumbuhnya kemampuan membaca isi bacaan pada buku pelajaran akan meminimalisasi ketergantungan anak pada orang lain, termasuk orang tuanya, dalam mengerjakan tugas-tugas dari buku mata pelajaran dari guru. Melalui menulis bebas inilah dapat dipetakan kemampuan anak. Dengan begitu, meski tidak mendapatkan bimbingan formal dari guru, anak mendapatkan pengalaman tentang banyak hal, baik berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, maupun evaluasi. Bekal itu yang dimanfaatkan untuk memahami bacaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil/Temuan

1. Topik-topik Tulisan Anak pada Masa Pandemi Covid-19

Dari karangan yang dihasilkan dapat dikelompokkan ke dalam lima kegiatan, yakni kegiatan di masa luang, kegiatan di mesjid, kegiatan di sekolah, kegiatan dalam keluarga, dan kegiatan di lingkungan lain. Beberapa judul kegiatan saat liburan misalnya “liburan ke Jakarta”, “ke taman safari”, “ke Dergantara”, “ke Deprak”, “piknik TK”, “bersepeda”, dan “berlibur di rumah nenek.”

Untuk kegiatan di mesjid hal yang ditulis semacam “takbir keliling”, “sembelih sapi”, “ikut wisuda”, “waktu berbuka”, “takbiran”, “shalat id”, “mengaji di masjid”, dan “malam takbiran”. Adapun untuk kegiatan di sekolah semisal “lomba”. Kegiatan di luar sekolah, yakni di dalam keluarga, contohnya berupa “jagong”, “pergi preksa” [pergi [untuk] periksa [berobat], “nenek datang



ke sini”, “mengantri di rumah sakit Cakra”. Judul itu berisi aktivitas mengantri resep obat di apotik rumah sakit cakra. Judul lainnya semacam “puasa Arofah” – ‘puasa sunnah (opsional) yang dikerjakan sehari sebelum Idul Adha (9 Dzulhijjah). Selain itu, disusun judul “ulang tahun Adik”, dan “tahlilan di rumah nenek” – kegiatan berkumpul untuk membacakan tahlil untuk tujuan mendoakan keluarga atau tetangga yang sudah meninggal.

Adapun judul yang disusun yang informan amati adalah “warung mbak Sri”, “CORONA, anak kucing terjatuh”, “Mbah minta divaksin”, “jajan di super DONE”, dan “mengantri di rumah sakit Cakra”.

Dari judul-judul tersebut diketahui bahwa yang dituliskan bukan hal yang jauh dari aktivitas anak di lingkungan dekatnya. Topik-topik yang diangkat MY adalah hasil kegiatan keseharian yang melibatkan penulis beserta keluarga. Topik bebas seperti itu tidak membebani MY. Dari hasil pengamatan ketika proses menulis MY terbukti tidak mengalami masalah karena MY menimbang-nimbang sendiri tentang topik apa saja yang menurutnya menarik untuk dituliskan.

Autobiografi MY yang saat mulai mendapatkan tugas menulis ini duduk di kelas III MIM Tempursari, Ngawen, Klaten, memenuhi tingkat pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi.

2. Kelengkapan Unsur Pengetahuan, Pemahaman, Aplikasi, Analisis, dan Evaluasi

2.1 Unsur Pengetahuan dengan Menyatakan

Ada sejumlah pertanyaan yang dapat disarikan dari kutipan berikut: (1) “Apa alasan MY dibawa ke rumah sakit?”, (2) “Siapa saja yang mengantar?”, (3) “Di mana berobat?”, (4) “Kapan mereka berangkat dan kapan mereka sampai tujuan?”, (5) “Apa yang dilakukan ketika sampai di tujuan?”, (6) “Apa yang terjadi saat menunggu?”, (7) Setelah diperiksa, apa yang dilakukan?”, (8) “Bagaimana suasana saat menunggu obat?”, (9) “berapa lama menunggu antrian obat?”, (10) “Mengapa pindah ke ruang dalam saat mengantri obat?”, (11) “Kapan akhirnya obat diambil?”, dan (12) “Ada berapa macam obat yang diberikan rumah sakit?”. Dengan 12 pertanyaan itu jawabannya dapat digali melalui kutipan (1) berikut.

- (1) Saat itu aku dibawa kerumah sakit karna gatelku kumat lagi, aku diantar Ayah, ibuk, dan adik juga ikut, setelah sampai kita menunggu antrian dulu, Aku di priksakan di rumah sakit cakra husada, kita berangkat jam 11.30 sampai jam 12.00 jadi sampai sana kita shalat dulu dan membeli jajanan. Saat menunggu bu dokter memanggil namaku. Setelah diperiksa, kita disuruh beli obat di rumah sakit itu. Lalu saat kita menunggu ternyata ada banyak orang yang menunggu malah kita yang terakhir kita menunggu jam 13.30 – jam 15.00, kita menunggu sampai hujan dan ada suara petir yang keras, setelah hujan reda lalu di sekeliling terasa dingin karna kita menunggu di luar, lalu kita menunggu di dalam, setelah lama menunggu lama kita ditinggal pulang dulu. Obatnya diambil lain



waktu, besoknya obatnya diambil ibuk, obatnya salep dan puyer (Mengantri di rumah sakit cakra, MY (2021)

2.2 Unsur Pemahaman dengan Menjabarkan dan Menyimpulkan

Kemampuan menjabarkan hal yang dilihat tampak pada rincian setelah frasa nominal *banyak hewan*. *Banyak hewan* yang dilihatnya berupa *gajah, jerapah, zebra, unta, kerbau, kijang, singa, dll*. Adapun kemampuan menyimpulkan tampak pada konstituen *Sapinya berjumlah 8 kambingnya berjumlah 4*.

- (2) Aku pernah main ketaman safari diajak oleh om halim sama tante dea; aku melihat *banyak hewan, gajah, jerapah, zebra, unta, ... kerbau, kijang, singa, harimau, ...* (ke taman safari, MY (2019)
- (3) Setelah salat idul atha [iedul adha] aku melihat sapi dan kambing disembelih. *Sapinya berjumlah 8 kambingnya berjumlah 4* (sembelih sapi, MY (2019)

2.3 Unsur Aplikasi dengan Menggambarkan, Mengemukakan, dan Menyelidiki

- (4) Suatu hari aku lagi di depan rumah untuk membayar duit untuk mbokde sry, lalu saat kembali kerumah, aku mendengar suara anak kecil (kucing) di tempat kabel (saluran) karna di atas ada cela-cela agak sempit, terus besoknya jam 18.30 satu anak kucing jatuh karna tidak ada pintunya. Anak kucingnya ada 2, yang satu belum jatuh lalu ayah membuat kardus dan diatasnya Koran untuk kucing tidur. Malamnya kucing dikasih susu putih, kata ayah kucing satunya mau diambil kasian gak ada temannya, karna ibunya hilang entah kemana, aslinya mau dikubur ayah tadi lalu aku melihat kaki kucing bergerak lalu aku memberi tahu ayah yang sedang menggali jadi tidak jadi dikubur (Anak Kucing terjatuh, MY (2021)

Ada tiga hal yang dapat digali dari kutipan di atas, yakni memberi gambaran tentang tempat kabel yang ada sela-sela yang sempit tempat anak kucing. Selanjutnya, melalui judul “Anak kucing terjatuh” dinyatakan banyak hal, seperti mendengar suara anak kucing di sela-sela tempat kabel yang sempit, anak kucing yang jatuh pada hari berikutnya, ayah MY yang mempersiapkan susu untuk minum anak kucing serta menggali tanah untuk mengubur anak kucing yang dikiranya sudah mati, serta MY yang melihat ada gerakan kaki anak kucing yang menunjukkan masih hidup. Untuk pembuktian anak kucing masih hidup, MY menyelidiki adanya gerakan pada kaki si anak kucing tersebut.

2.4 Unsur Analisis dengan Mengidentifikasi

Melalui contoh (5) berikut MY dapat mengidentifikasi pesawat yang dinaikinya saat berangkat yang berbeda dengan saat pulang. Informan MY mampu membedakan pesawat saat berangkat dan saat pulang. Pengetahuan tentang dua pesawat yang berbeda, di samping karena melihat langsung pesawat-pesawat yang parkir di lapangan terbang, secara konkret MY sudah menaikinya. Karena topik karangan yang diangkat tidak dikonsentrasikan pada pengalamannya



naik kedua pesawat tersebut, penceritaan mengenai kedua pesawat tersebut tidak detail.

- (5) Aku ke Jakarta menaiki pesawat Lion dan pulang menaiki pesawat Citilink (liburan ke Jakarta, MY (2019))

2.5 Unsur Evaluasi dengan Merinci dan Membuktikan Kembali

Melalui kutipan (6) berikut diperoleh rincian tentang bandara YIA, Yogyakarta International Airport, bandara di provinsi Yogyakarta yang pernah MY lihat. Penyajian rincian disampaikan melalui *bandaranya sangat besar, ada jalan tol, ada trowongan bawah tanah, kereta bawah tanah, dalamnya luas, dihiasi air mancur, dihiasi bunga, rumput-rumput, kolam, dedaunan, ada masjid, lampu kelap-kelip, dan batas sucinya sangat panjang*. Melalui pernyataan “ternyata bandaranya sangat luas, ada jalan tol, dst.” informan mendapatkan pengetahuan baru yang mungkin berbeda dengan perkiraan sebelum menyaksikan sendiri. Hal itu berarti fakta-fakta yang dia ceritakan merupakan pembuktian kembali.

Tulisan ini semakin memperkuat temuan penelitian tentang pemanfaatan karya wisata untuk meningkatkan keterampilan menulis (peneliti, tahun). Pembelajar menulis dapat menceritakan sejumlah fakta tentang objek tulisan sekongkret-kongkretnya karena pembelajar yang bersangkutan melihat sendiri tentang objek tersebut. Tidak sekadar konkret, objek tulisan tersebut tersaji secara kompleks yang dapat meningkatkan wawasan yang luas kepada pembelajar menulis itu. Pembelajar juga tidak sekadar berkonsentrasi pada objek tulisan tersebut, tetapi juga hal-hal lain yang ada kaitannya dengan suatu aktivitas yang ia alami, seperti pada judul “Hari Minggu Liburan” yang di dalamnya MY menulis dapat menceritakan bandara Yogyakarta International Airport.

Tulisan dapat melebar dengan menceritakan masjid di bandara dengan hiasan lampu kelap-kelip dan batas suci yang sangat panjang. Pernyataan tentang batas suci masjid di bandara Yogyakarta International Airport yang sangat panjang menunjukkan bahwa penulis sudah melakukan perbandingan dengan masjid-masjid yang pernah dia lihat yang batas sucinya tidak sepanjang yang ia lihat di bandara tersebut, bahkan batas suci tersebut ia katakan sangat panjang, bentuk superlatif.

- (6) ... setelah sampai di bandara ternyata bandaranya sangat besar dan ada jalan tolnya, ada trowongan bawah tanah, kereta bawah tanah dll. Saat mobilnya lewat di jalantol aku melihat ternyata bandaranya dekat laut dan namanya YIA dalamnya juga luas dihiasi air mancur, dihiasi bunga-bunga, rumput-rumput, kolam, dedaunan, dan ada masjid. Masjidnya luas, ada lampu kelap-kelip, batas sucinya sangat panjang. ... (hari minggu liburan, MY (2020)).

3. Variasi Kalimat dalam Teks Naratif MY

Variasi kalimat yang disusun MY beragam struktur. Dari kalimat yang pengisinya klausa tunggal, ada beragam struktur fungsional. Karena tidak mendapatkan pelatihan menulis, dimungkinkan variasi struktur kalimat yang ia praktikkan bersumber dari bacaan lain. Bacaan lain yang dimaksud adalah buku



teks untuk berbagai mata pelajaran yang sudah mereka pelajari. Hanya saja dalam penelitian ini belum mengangkat variasi kalimat dalam buku teks Sekolah Dasar.

3.1 Klausa Tunggal

a. Berpola Subjek-Predikat

Tidak hanya fungsi predikat dengan pengisi kategorial berupa verba, nomina, ajektiva, atau frase preposisional. Subjek-predikat yang disusun sudah mempotensikan penggunaan kopula *adalah* yang menghubungkan antara subjek dengan predikat. Penggunaan kopula *adalah* ini sering muncul dalam kalimat dalam ragam ilmu. Hal ini berarti bahwa informan MY memiliki potensi untuk mengembangkan diri dalam kegiatan tulis-menulis.

Aplikasi penggunaan kopula *adalah* muncul karena keseringan menulis, bukan karena melalui pembelajaran bahasa. Sejak awal peneliti tidak ingin membebani informan dengan sejumlah aturan berbahasa. Hal ini dilakukan agar tulisan mereka mengalir dan informan tidak terbebani dengan aturan kebahasaan tersebut yang memungkinkan informan muncul rasa kejenuhan yang mengakibatkan tidak bertahan dalam kegiatan menulis. Menjaga agar muncul kebosanan sangat penting bagi calon penulis pemula agar tidak berhenti di tengah jalan.

- (7) Wujud virus corona adalah seperti “Rambutan”
(CORONA, MY (2020))
- (8) Yang pertama kita kunjungi adalah bandara YIA
(hari minggu liburan, MY (2020))
- (9) Imam sholat ID adalah Mas Mirza (Shalat ID, MY (2020))
- (10) Jaraknya sangat jauh (hari minggu liburan, MY (2020))

Dari struktur (7) hingga (10), tiga di antaranya mempotensikan penggunaan kopula *adalah*. Hanya satu struktur, yakni kutipan (10) yang fungsi predikatnya tidak didahului kopula *adalah*, tetapi pengisi fungsinya berupa frasa ajektival, *sangat jauh*. Dengan muncul tiga kali terbukti pemakaian kopula tersebut bukan suatu kebetulan.

b. Berpola Keterangan-Subjek-Predikat-Pelengkap

Kemampuan menyusun kalimat yang bervariasi menjadi modal untuk menulis. Tulisan yang dihasilkan menjadi enak dibaca karena penggunaan kalimat tidak monoton. Sebagai klausa tunggal, pengisi fungsi keterangan adalah *Suatu hari*; pengisi fungsi subjek adalah *aku*; pengisi fungsi predikat adalah *diajak*; dan pengisi pelengkap adalah *ibuk [ibu] bersepeda*. Struktur klausa yang disusun lebih kompleks karena melibatkan dua klausa; yakni *Suatu hari saya diajak* klausa 1 dan *ibu bersepeda* klausa 2. Gabungan dua klausa tersebut menjadikan struktur yang berterima dalam bahasa Indonesia baku. Informan MY mengetahui kalimat pasif (*Suatu hari aku diajak*) yang digabungkan dengan kalimat aktif (*ibuk bersepeda*).

- (11) Suatu hari aku diajak ibuk bersepeda (bersepeda, MY (2020))



c. Berpola Keterangan-Subjek-Predikat

Pada kutipan (12) MY juga menempatkan fungsi keterangan pada awal kalimat. Keterangan pada contoh (12) berbeda dengan contoh (11). Contoh sebelumnya ini pengisi fungsi keterangan berupa frasa keterangan (*Suatu hari*), sementara pengisi fungsi keterangan pada contoh (12) berupa klausa terikat (*Saat pulang*). Adanya variasi tataran pengisi kalimat tersebut, yakni frasa dan klausa, juga menjadi modal untuk bisa terampil menulis.

(12) Saat pulang aku sangat lelah (Bersepeda, MY (2020))

d. Berpola Keterangan-Subjek-Predikat-Objek-Keterangan

Pada kutipan (13) variasi struktur fungsional yang ditunjukkan berbeda lagi. Ada empat fungsi dalam kalimat tersebut, yakni keterangan, subjek, predikat, dan objek. Ada dua fungsi keterangan dalam kalimat tersebut yang letaknya berbeda, keterangan 1 muncul pada awal kalimat dan keterangan 2 muncul pada posisi akhir kalimat. Jika digali lagi, keterangan 1 mengacu ke waktu (*Setelah salat isya'*), sedangkan keterangan 2 mengacu ke penyerta (*bersama teman-teman*). Kemampuan menempatkan keterangan yang berbeda posisi semacam itu membuktikan pula kreativitas berbahasa yang dimiliki MY. Melalui variasi struktur fungsional inipun dapat mengurangi kemonotonan dalam penulisan. Kreativitas dengan penyajian variasi struktur seperti itu juga muncul atas keseringan berlatih menulis. Informan MY memerlukan segenap teknik untuk mengekspresikan segenap pengalamannya. Akhirnya, MY mau mencobanya.

(13) Setelah shalat isya' aku ikut takbiran bersama teman-teman (Takbiran, MY (2019))

3.2 Klausa Majemuk

Dalam kalimat baku bahasa Indonesia fungsi keterangan yang dapat dirinci menjadi keterangan tempat, alat, waktu, dan cara letaknya tidak selalu beruntun, susul-menyusul. Seperti umumnya fungsi keterangan dalam bahasa lain, fungsi ini bersifat mobil, yakni dapat berada paling depan, di antara subjek dengan predikat, dan di belakang pelengkap atau objek.

a. Berstruktur Predikat-Subjek-konjungsi-Predikat-Subjek

Melalui kutipan (14) berikut MY menyajikan variasi kalimat inversi, yakni predikat di depan subjek. Pola predikat-subjek muncul dalam klausa majemuk yang kedudukan klausanya sejajar. Jadi, klausa 1 berpola predikat-subjek, begitu pula klausa 2. Konstituen *ada* sebagai predikat dan *yang diantar* sebagai subjek. Adapun dalam klausa 2 konstituen *ada* juga sebagai predikat dan *yang tidak diantar* sebagai subjek.

(14) Ada yang diantarkan dan ada yang tidak diantarkan (Salat ID, MY (2020))

b. Klausa Majemuk Berpola Keterangan-Subjek-Predikat-Predikat-Predikat

(15) Setelah itu aku makan, mandi, dan siap-siap untuk lomba (lomba Fais Lo, MY (2020))



c. Klausa Majemuk Berpola Subjek-Predikat- konjungsi-Predikat- Keterangan-konjungsi-keterangan-Predikat-Subjek

- (16) Bandaranya sangat luas dan dekat dengan laut, dan di sana ada bis-bis banyak (Hari Minggu Liburan, MY (2020))

d. Klausa Majemuk Berpola Subjek-Predikat-Objek- konjungsi-Subjek- Predikat-Objek

- (17) Aku melihat kereta tebu terus aku menaiki kereta tebu tersebut (Piknik TK, MY (2019))

Melalui penelitian Santoso, et al., (2021) diketahui bahwa menulis autobiografi dapat mengembalikan kesadaran bagi penghuni rumah tahanan di Surakarta, yakni kesadaran tentang sejarah keluarga hingga kejadian terakhir yang menyebabkan mereka ditahan. Bahkan, tulisan mereka dapat lebih menarik karena hari-hari yang mereka lalui di tempat itu lebih banyak menganggunya. Di dalam sel telah dihasilkan karya-karya besar, terutama para tokoh bangsa yang sengaja dirumahkan oleh pemerintahan penjajahan dengan maksud agar menghentikan kegiatan pengerahan massa yang menyadarkan masyarakat akan posisi bangsa sebagai terjajah. Di dalam sel telah lahir ide-ide besar yang akan mereka realisasikan pasca pembebasan. Karena itulah, melalui penelitian Santoso, et al., (2021) tersebut disarankan untuk melaksanakan kegiatan di rumah tahanan dengan mempertimbangkan kemampuan atau bakat perorangan agar karya mereka bias lebih berkualitas yang nanti untuk pengembangan diri setelah bebas. Satu di antara program yang layak untuk mereka adalah menulis autobiografi. Mengapa menulis autobiografi?

Setiap penghuni rumah tahanan menyimpan pengalaman yang amat kaya beserta keluarga masing-masing. Jika dituangkan dalam tulisan, keberagaman pengalaman akan mewarnai tulisan mereka. Selanjutnya, jika digali dari tulisan mereka, akan didapat tentang sejarah hidup diri dan keluarga dekatnya, karakter dan kepribadiannya, pola asuh keluarga, cita-cita, dan bahkan perilaku yang baik atau menyimpang. Temuan seperti itu, baik diperoleh melalui informan dari siswa (Sabardila, et al., 2011), mahasiswa (Sabardila, et al., 2008 dan 2009), maupun dari penghuni rumah tahanan (Santoso, et al., 2021).

Ada kesamaan antara penanganan penghuni rumah tahanan dengan remaja yang ikut dalam genk patologis dan anak di masa pandemik. Ketiganya memiliki modal khusus, yakni waktu yang banyak. Jika tidak dikelola dengan baik, ada kehilangan kesempatan emas untuk berkarier atau pengembangan diri. Bagi anak sekolah waktu untuk berkumpul dengan teman sekolah dan teman main berkurang. Dalam berkumpul itulah didapat banyak hal untuk anak. Dalam peristiwa belajar normal (: tatap muka) anak mendapat sejumlah pengalaman aktivitas, seperti menyatakan sesuatu yang dilihat dan dirasakan, menuliskannya, menjabarkan dan menyimpulkannya, menggambarkannya, mengidentifikasi, dan membuat rincian, memilih, dan atau melakukan pembuktian. Pihak orang tua atau keluarga dekat dapat mengawal tulisan anak dengan tidak terbebani seperti keharusan membantu mengerjakan soal beragam mata pelajaran yang diberikan guru saat pandemi. Bahkan, setelah membaca tulisan anak, muncul kepuasan dan kebanggaan atas prestasi anak dalam menulis.



PEMBAHASAN/DISKUSI

Melalui aktivitas menulis yang tulisannya bersumber dari lingkungan terbatas, yakni ketika di rumah, yang untuk orang dewasa masuk dalam *work from home* (WFH), dapat dihasilkan pula sejumlah pengalaman seperti ketika dalam kegiatannya di kelas dalam bimbingan guru.

Aturan menulis sebaiknya tidak dibebankan kepada anak. Anak dapat lancar menulis karena tidak dibebani aturan kebahasaan, seperti keharusan menggunakan tanda baca, huruf besar, tanda pisah, atau lainnya. Dalam perkembangannya, ketika kegiatan menulis sudah semakin nyaman dan lancar, perubahan-perubahan yang diinginkan akan dapat terlihat. Karakter anak, seperti pada MY, sulit untuk segera memulai menulis jika tidak muncul keinginan sendiri. Peneliti memberikan kebebasan dengan aturan tersebut. Yang penting adalah anak mau melaksanakannya dalam jangka waktu panjang, seperti teks MY ditulis sejak Juni 2021 hingga sekarang (Januari 2022).

Ada perkembangan yang signifikan dari tulisannya, yakni kualitas huruf semakin mantap, jumlah kalimat semakin berkembang, dan dalam proses menulis semakin memerlukan waktu yang pendek untuk mengakhiri tulisan, dan sedikit coretan. Yang sangat penting diinformasikan adalah dari judul hingga isinya tidak ada intervensi orang lain. Jadi, judul dan isinya berasal dari diri anak.

Judul-judul yang dipilih mencerminkan kegiatan yang dialami anak di lingkungan keluarga dan sekitar rumahnya, seperti: “liburan kejakarta, takbir keliling, sembelih sapi, lomba, jagong, ketaman safari, ke dergantara, ke deprak, pegi preksa [pergi periksa], piknik TK, ikut wisuda, waktu berbuka, takbiran, shalat id (24/5/2020), ber-sepeda (2020), berlibur di rumah nenek (2020), mengaji di masjid (2020), puasa Arofah (2020), malam takbiran (2020), idul Adha (2020), karakter teman-temanku (2020), warung pmak [mbak] sri (2020), hari minggu liburan (2020), hari minggu liburan (2020), CORONA (2020), bersepeda (2020), lomba Fais lo (2020), ulang tahun ADik (2020), tahlilan dirumah nenek (2020), tahun baru 2021 (2021), anak kucing terjatuh (2021), nenek datang ke sini (2021), Mbah minta di Vaksin (2021), berenang (2021), jajan di super DONE (2021), mengantri di rumah sakit cakra (2021), Adek ditinggal di rumah nenek (2021), pengajian haji di rumah nenek (2021), Ada orang yang memancing di kolam secara diam2 (2021), belajar bersama di sekolah, latihan drumban (2021), keluar berbelanja (2021), mengajari Adik bersepeda (2021), dan hari pertama tarawih (2021).

Tulisan MY mencerminkan rekaman peristiwa alamiah. Ketika membuat judul, MY tidak ada keinginan untuk meminta orang terdekat, ayah atau ibu, membuatkan judul-judul untuk tulisannya. Dari judul yang disusunnya ditemukan tataran gramatik pengisi judul, yakni kata, frasa, dan klausa. Persentase tertinggi untuk tataran judul berupa klausa (19/41 (46,34%) disusul frasa (16/41 (39,02%) lalu kata (6/41 (14,63%). Jumlah populasi judul menyusut karena ada beberapa judul yang sama. Melalui bukti linguistic tersebut dapat diketahui bahwa informan MY dimungkinkan dapat mengembangkan tiga genre teks, yakni berita, argumentasi (karya ilmiah anak-anak), dan narasi. Kekuatan *genre* berita ditunjukkan oleh pilihan judul dengan tataran klausa; kekuatan *genre* argumentasi ditunjukkan oleh pilihan judul dengan tataran frasa; dan kekuatan *genre* narasi



ditunjukkan oleh pilihan judul dengan tataran kata. Berikut beberapa contoh judul yang menggunakan struktur klausa “anak kucing terjatuh”, “nenek datang ke sini”, “mengantri di rumah sakit cakra”, dan “Adek ditinggal di rumah nenek”. Beberapa judul yang berstruktur frasa semacam “malam takbiran”, “ulang tahun Adik”, dan “tahun baru 2021”. Adapun judul yang berupa kata semacam “jagong”, “takbiran”, “bersepeda”, dan “CORONA”.

Dalam teks naratif ada dialek Jawa Tengah yang merupakan perolehan dari keluarga (ibu atau nenek). Dari awal ibu atau nenek MY memperkenalkan neneknya dengan sapaan Mbah Uti yang bentuk bakunya adalah Putri – ada fonem bilabial tak bersuara /p/. Penyebutan itu bertahan hingga sekarang (2022). Seperti temuan Ojijk, et al. (2021) bahwa ucapan orang tua bertahap menurun ke anak-anak pertama kali memproduksi kata-kata. Ditegaskan oleh Ojijk bahwa orang tua menyempurnakan ucapan mereka untuk mendukung perkembangan linguistik anak-anak.

Hasil tulisan naratif yang bersumber dari pengamatan langsung terhadap objek tulisan memperkuat hasil penelitian Crawshaw, et al. (2020) yang menemukan bahwa narasi visual yang ditayangkan di televisi tampaknya memunculkan narasi yang lebih kaya dan lebih rinci daripada media buku cerita tradisional yang ditransmisikan secara lisan.

Hingga Juni 2022 informan MY tetap menulis. Dari 41 data teks naratif bila dinilai, sumber tulisan berasal dari pengalaman yang MY alami. Untuk mengembangkan variasi tulisan, MY perlu diberi pengalaman untuk memanfaatkan sumber lain, seperti hasil menyimak dan hasil membaca. Dengan mempotensikan sumber-sumber lain tersebut, keterampilan berbahasa yang dimiliki MY dapat bertambah. Penambahan keterampilan memanfaatkan sumber-sumber lain tersebut menjadi bekal untuk menumbuhkan keterampilan menulis *genre* lain, seperti menulis esai sederhana. Modal awal yang dimiliki MY adalah ketekunan berlatih menulis. Modal itu dimanfaatkan untuk melanjutkan kegiatan berlatih menulis dengan *genre* lain.

SIMPULAN

Melalui menulis bebas, MY dapat mengekspresikan segenap pengalamannya, baik di rumah, keluarga dekat, maupun aktivitas di luar, misalnya kegiatan salat, takbiran, ikut lomba, piknik, ikut wisuda Taman Pendidikan Al-Qur’an, atau lainnya. Di dalam kegiatan itu ada aktivitas yang sangat penting untuk membuktikan bahwa di dalam kegiatan menulis ada serangkaian aktivitas, seperti menyatakan sesuatu secara tertulis, menyimpulkan dan menjabarkan, menggambarkan, melakukan penyelidikan, mengidentifikasi, memerinci, dan melakukan pemilihan terhadap hal yang anak hadapi. Melalui analisis variasi kalimat ditemukan pola kalimat tunggal yang berpola Subjek-Predikat/Predikat-Sunjek, Subjek-Predikat (Keterangan/Objek) dan variasinya, dan Subjek-Predikat-Objek-Keterangan dan variasinya. Selain itu, penulis sudah memanfaatkan pula klausa majemuk dengan penghubung *dan*, *lalu*, dan *kemudian*. Dipotensikan pemakaian kopula *adalah* yang umum muncul dalam ragam ilmiah menunjukkan bahwa MY amat memungkinkan untuk diarahkan ke penulisan argumentasi yang berciri kebakuan. MY dapat dirintis untuk menulis karya ilmiah sederhana.



Sumber teks MY masih menyisakan topic-topik baru untuk riset lanjutan, baik kajian linguistik (seperti deiksis, pronominal, dan diksi) maupun yang nonlinguistik (seperti pola asuh, pendidikan karakter, emosi, dan minat/bakat).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, SW. 2016. "Penggunaan Media Lagu Anak dalam Peningkatan Hasil Pembelajaran Menulis Puisi", *Jurnal Sekolah Dasar*, journal.ubpkarawang.ac.id.
- Alin, Puspita Arni. 2016. "Dukungan Orang Tua pada Kemampuan Menulis Kreatif Anak", *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(3):
- Crawshaw C.E., Kern F., Mertens U., Rohlfing K.J.2020. "Children's Narrative Elaboration After Reading a Storybook Versus Viewing a Video". *Frontiers in Psychology 11*. DOI: [10.3389/fpsyg.2020.569891](https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.569891)
- Handayani, Farida. 2016. "Meningkatkan Keterampilan Menulis Huruf pada Anak usia Dini Kelompok B dengan Menggunakan Media." *Jurnal Usia Dini*, 2(1): 9-21.
- Juliati, Andini Diana. 2014. "Peningkatan Motivasi Menulis Anak Usia 5-6 Tahun Penggunaan Media Komik, *Jurnal Ilmiah Visi*, 9(2): 125-131.
- Kurnia, Rita. 2018. "Pengembangan Kemampuan Menulis Anak Usia Dini dengan Tema Alam Semesta", *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 7(2): 95-101.
- Ayumi, Alfi Yalda; Haryadi; Rahayu Pristiwati. 2021. "Kajian dan Rekonstruksi Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar dalam Menulis Teks Narasi". *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2):
- Odiik, Lotte and Steven Cillis. 2021. "Fine Lexical Tuning in Infant Directed Speech to Typically Developing Children". *Journal of Child Language* (2021), 48, 591–604. doi:10.1017/S0305000920000379
- Sabardila, Atiqa; Markhamah; Agus Budi Wahyudi; Nanik Prihartanti. 2021. *Autobiografi: Sumber Kritik Orang Tua dan Potensi Anak*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Santoso, Tri; Markhamah; Atiqa Sabardila; Rani Setyawaty. 2021. "Expression of Prisoners as a Form of Anxiety during Prison: A Psycopragmatic Study".
- Sudaryanto. 1995. *Metode dan Aneka Teknik Alalisi Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada Unibersity Press.



“Mengantisipasi Generasi yang Hilang”

<https://www.uui.ac.id/mengantisipasi-generasi-yang-hilang/>